



**MEMBANGUN PARAMETER GENERASI EMAS
BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN INDONESIA**

¹Ismira, ²Zulfahman Siregar, ³Evi Desmariansi

¹Ismira, Dosen STKIP Adzka, ismira@stkipadzka.ac.id

²Zulfahman, Dosen STKIP Adzka, zulfahman1401@gmail.com

³Evi Desmariansi, Dosen STKIP Adzka, evidesmariansi@gmail.com

ABSTRAK

Membentuk manusia Indonesia seutuhnya tergambar dalam uraian Tujuan Pendidikan Nasional yakni beriman, bertaqwa, berbudi luhur, cerdas, terampil dan sehat. Uraian dari Tujuan Pendidikan Nasional pada hakikatnya dapat dijadikan parameter secara nasional generasi yang diinginkan lahir dari proses pendidikan di Indonesia. Abad 21 ditandai dengan tantangan globalisasi di hampir semua sektor kehidupan baik bidang ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi. Menghadapi tantangan abad 21, diperlukan sumber daya manusia yang handal yang mampu berpikir kritis, bermoral baik, terampil dan pandai berkolaborasi. Generasi Emas Indonesia adalah generasi yang handal dan diharapkan muncul pada peringatan 100 tahun Indonesia merdeka (tahun 2045) mendatang. Generasi Emas yang diinginkan adalah generasi yang mampu bersaing secara internasional tapi menguasai keunggulan sumber daya alam Indonesia dalam upaya untuk bertahan dari ancaman globalisasi dunia. Oleh karena itu perlu disusun parameter generasi emas berbasis keunggulan lokal dalam upaya pengembangan pendidikan Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan Abad 21, Parameter Generasi Emas, Keunggulan Lokal.

ABSTRACT IN ENGLISH

Form a complete Indonesian man depicted in the description of the National Education Goals faithful, pious, virtuous, intelligent, skilled and healthy. Description of the National Education Goals can essentially be used as a parameter nationally desired generation born from the process of education in Indonesia. The 21st century is marked by the challenges of globalization in almost all sectors of life both in economics, culture, education, technology. Facing the challenges of the 21st century, we need a reliable human resources capable of critical thinking, moral good, skilled and intelligent collaboration. Indonesian Golden Generation is the generation of reliable and is expected to appear on the 100th anniversary of Indonesia's independence (2045) future. Desired Golden Generation is the generation that is able to compete internationally but mastering excellence Indonesia's natural resources in an attempt to survive the threat of globalization of the world. Therefore, it is necessary to develop parameters golden generation of local excellence in the development of education in Indonesia.

Keywords: 21st Century Education, Golden Generation Parameters, Local Excellence.



A. PENDAHULUAN

UU No.20 Tahun 2003 telah dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri.

Membentuk manusia Indonesia seutuhnya tergambar dalam uraian Tujuan Pendidikan Nasional yakni beriman, bertaqwa, berbudi luhur, cerdas, terampil dan sehat. Uraian dari Tujuan Pendidikan Nasional ini dapat dijadikan parameter secara nasional generasi yang diinginkan lahir dari proses pendidikan di Indonesia.

Implementasi Pendidikan Indonesia dalam prakteknya belum sepenuhnya dapat mengejawantahkan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan Undang-Undang dimaksud. Sementara tantangan abad modern atau abad 21 yang ditandai dengan globalisasi di hampir semua sektor kehidupan, menuntut tersedianya sumber daya manusia yang dapat bertahan hidup baik secara individu maupun kebangsaan. Berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia cenderung menghambat pertumbuhan dan perkembangan bangsa seperti tawuran antar pelajar, dekadensi moral, korupsi, perpecahan antar suku bahkan perpecahan antar agama bahkan seagama dan berbagai persoalan lain yang mengancam keutuhan bangsa. Pelaku munculnya persoalan diatas adalah individu-individu terdidik yang mengecap bangku sekolah bahkan sampai perguruan tinggi.

Muncul pertanyaan. apa yang salah dengan pendidikan bangsa Indonesia?. Tujuan pendidikan Indonesia yang tertulis dalam undang-undang jelas sudah sangat ideal namun kurang menghasilkan SDM sebagaimana yang diharapkan dalam undang-undang pendidikan Indonesia

Profesor Sunaryo Kartadinata mengemukakan bahwa terjadi miskonsepsi (salah gagasan) dalam mengelola urusan pendidikan. Dr. (HC) Popong Otje Djunjunan mengatakan bahwa Pendidikan di Indonesia lebih mendahulukan *pinter* sebagai target utama, sedangkan moral dan mental nyaris tidak disentuh.(Kartadinata, 2013).

Abad 21 ditandai dengan tantangan globalisasi di hampir semua sektor kehidupan baik bidang ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi. Menghadapi



tantangan abad 21, diperlukan sumber daya manusia yang handal yang mampu berpikir kritis, bermoral baik, terampil dan pandai berkolaborasi. Bernie Trilling and Charles Fadel dalam buku 21st Century Skill tentang 3 keahlian yang diperlukan pada abad 21 : 1) Keterampilan Belajar dan Inovasi (Learning and Innovation Skills), 2) Keterampilan di Bidang Digital (Digital Literacy Skills), 3) Keterampilan hidup dan karier (Career and Live Skills).

Untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka bersaing pada era globalisasi perlu perubahan mendasar dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional harus dijabarkan secara rinci sehingga menghasilkan tolok ukur atau parameter yang jelas dalam proses pengelolaan pendidikan, dalam rangka menghasilkan SDM yang mampu bersaing secara global tapi tetap memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kokoh untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara. Meskipun Pendidikan di Indonesia adalah dalam rangka menjawab tantangan dunia, namun pendidikan Indonesia tidak boleh tercerabut dari akar budaya Indonesia yang religius, multikultural dan mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. PENDIDIKAN ABAD 21

Pendidikan dalam pandangan Prof. Sunaryo Kartadinata adalah upaya normatif yang membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2014). Menurut Hamka Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu mendidik watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik. Prinsip Pendidikan menurut Hamka adalah tauhid dimana pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utama akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar (Kurniawan, 2014). M. Syafei menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antar bangsa (Thalib Ibarahim,1978: 25).

Berbagai definisi tentang pendidikan pada hakikatnya adalah untuk menjadikan manusia memperoleh kebahagiaan hidup karena melalui proses pendidikan manusia menjadi seorang yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan

mampu hidup dalam kebersamaan. Semua kapasitas yang dimiliki tersebut, dapat dimanfaatkan manusia untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu berkolaborasi dan bermanfaat untuk kehidupan.

Prof. Ginanjar Kartasasmita mengungkapkan setidaknya ada lima tantangan yang harus dihadapi bangsa Indonesia abad 21. *Pertama*, tantangan globalisasi. *Kedua*, tantangan menjaga integrasi bangsa. *ketiga*, tantangan memperkuat wawasan kebangsaan. *Keempat*, tantangan membangun masyarakat berpengetahuan. *Kelima*, tantangan keterbukaan dan demokratisasi. (Kartadinata, 2014)

Terkait lima tantangan abad 21 ini, Prof. Sunaryo mengemukakan lima keutuhan pendidikan terkait dengan peningkatan daya saing bangsa dan penguatan nilai kebangsaan disisi lain, yaitu : **Kesatu**, mengelaborasi landasan konseptual dan filosofis pendidikan nasional khususnya tujuan pendidikan nasional. **Kedua**, mengkaji profil manusia Indonesia harapan yang diproyeksikan mampu menjawab tantangan kebutuhan pembangunan dan penegakan martabat bangsa. **Ketiga**, revitalisasi pendidikan dan internasionalisasi pendidikan yang berbasis penguatan karakter, sains, teknologi dan riset. Revitalisasi dimaksudkan sebagai kerangka bagi perwujudan masyarakat berbasis pengetahuan. **Keempat**, peningkatan standar pendidikan guru dan akreditasi lembaga pendidikan. **Kelima**, penataan ulang manajemen pendidikan sekolah dengan penekanan pada keleluasaan sekolah dalam mengembangkan program kegiatan.

Kelima keutuhan pendidikan yang telah disampaikan diatas merupakan revolusi pendidikan Indonesia yang mengelaborasi semua harapan lahirnya generasi emas sesuai kriteria beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri.

Mengulang kutipan pada bab pendahuluan, bahwa 3 keahlian yang diperlukan pada abad 21 : 1) Keterampilan Belajar dan Inovasi (*Learning and Innovation Skills*), 2) Keterampilan di Bidang Digital (*Digital Literacy Skills*), 3) Keterampilan hidup dan karier (*Career and Live Skills*). Ketiga keterampilan ini diyakini dapat membuat individu mampu bertahan dalam tantangan abad 21 yang ditandai dengan globalisasi dunia. Keterampilan belajar dan inovasi diarahkan kepada kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru secara bersama. Keterampilan penggunaan

teknologi di bidang digital diperlukan untuk membantu kelancaran pekerjaan sedangkan keterampilan hidup dan karier bermanfaat untuk kemandirian hidup individu.

Peraturan Pemerintah No, 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

- a. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif
- c. sehat, mandiri dan percaya diri dan
- d. toleran, peka social, demokratis dan bertanggungjawab.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa lulusan sekolah menengah, perguruan tinggi teknik, dan universitas kurang menguasai keterampilan dasar yang diperlukan pada abad 21 : 1) Komunikasi lisan dan tertulis, 2) Keterampilan berpikir kritis berpikir dan pemecahan masalah, 3) Profesionalisme dan etos kerja, 4) Teamwork dan kolaborasi, 5) Bekerja dalam tim yang beragam, 6) Menerapkan teknologi dan 7) Kepemimpinan dan manajemen proyek.

C. PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL

Prof. Sunaryo Kartadinata dalam sajian kuliah umum untuk mahasiswa FIP UPI tanggal 23 September 2014 mengemukakan 4 modal strategis dalam rangka revolusi mental, yakni : 1) kapital sumber daya pengetahuan, 2) kapital sumber daya manusia, 3) kapital kultural dan 4) kapital kelembagaan.

Secara khusus Prof. Sunaryo mengembangkan kapital kultural melalui Konteks Kultural Pengembangan Generasi Emas 2045 melalui : 1) pengembangan potensi diri individu untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. 2) secara Kolektif diarahkan kepada kecerdasan kehidupan bangsa dan 3) Eksistensial watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pengembangan kapital kultural yang digagas Prof. Sunaryo Kartadinata diatas menggambarkan perlunya generasi yang akan dilahirkan tetap terjaga dalam bingkai

budaya. Nampaknya, di negara manapun, dalam konteks peradaban apapun, faktor budaya dalam pengembangan sumber daya manusia tetap menjadi prioritas tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang mandiri, harus tetap berakar dari nilai-nilai ketuhanan yang maha esa dan landasan budaya Indonesia yang sangat beragam.

Dalam memahami budaya bangsa Indonesia, setidaknya ada 3 pembahasan yang perlu menjadi landasan dalam menuntun pendidikan berbasis keunggulan lokal : *pertama*, Indonesia adalah negara agamis religius dan memiliki potensi untuk dapat hidup berdampingan secara damai. *Kedua*, Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku dengan kekayaan budayanya masing-masing. *Ketiga*, Indonesia adalah negara dengan kekayaan sumber daya alam yang berlimpah yang seharusnya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Indonesia sebagai negara agamis religius menegaskan bahwa pendidikan karakter siswa hendaknya dilandaskan oleh nilai-nilai agama secara mendalam. Siswa hendaknya memiliki keimanan yang teguh sehingga tidak mudah terjerat oleh perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan diri sendiri, orang lain dan masyarakat luas. Pendidikan hendaknya menanamkan dengan jelas dan gamblang tentang konsep benar dan salah, baik dan buruk serta akibat yang akan ditimbulkannya. Di dalam Islam, hendaknya ditanamkan konsep muraqabatullah (merasa selalu dalam pengawasan Allah), hubbullah (perasaan cinta yang mendalam kepada Allah), konsep khauf (perasaan takut akan siksaan Allah). Pendidikan hendaknya memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi ilmu, melainkan terinternalisasi ke dalam hati dan menjadi habit dalam amal dan perbuatan. Hasil pendidikan yang agamis seperti itu akan membentuk pribadi yang bertanggungjawab dan disenangi oleh dunia kerja.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya karena terdiri dari berbagai suku bangsa menegaskan bahwa pendidikan hendaknya dapat membentuk lulusan yang dapat hidup berdampingan dalam perbedaan, menghargai keberagaman dan secara bersama-sama dapat berkolaborasi membangun kejayaan negara Indonesia. Pendidikan harus memastikan bahwa siswa menguasai seni budaya di daerahnya masing-masing, mencintai dan selalu berupaya untuk melestarikannya.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam menegaskan bahwa pendidikan harus selalu memperkenalkan potensi sumber daya alam yang

dimiliki Indonesia, kebermanfaatannya dan bagaimana proses pengolahannya. Pendidikan saat ini mensyaratkan perlunya keterampilan / skill yang memadai dalam proses pengolahan sumber daya alam yang tersedia di Indonesia.

Berkenaan dengan keterampilan abad 21 yakni Keterampilan Belajar dan Inovasi (Learning and Innovation Skills, 2) Keterampilan di Bidang Digital (Digital Literacy Skills), 3) Keterampilan hidup dan karier (Career and Live Skills) hendaknya berbasis keunggulan lokal.

D. MEMBANGUN PARAMETER GENERASI EMAS BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INDONESIA ABAD 21

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada kabinet gotong royong yang dimotori oleh mantan presiden Indonesia bapak Susilo Bambang Yudhoyono, menyampaikan sambutannya untuk bertekad menjadikan tahun 2012 sebagai tahun menanam generasi emas, Hal ini sejalan dengan harapan terhadap Kemendikbud untuk mampu mempersiapkan generasi emas Indonesia pada peringatan 100 tahun Indonesia merdeka (2045) mendatang.

Generasi Emas ini menjadi jargon yang digadang-gadangkan pemerintah untuk mencapai manusia unggul pada perayaan satu abad kemerdekaan Indonesia tahun 2045, Program Generasi Emas ini menjadi pemikiran mendalam bagi kalangan intelektual pendidikan karena ketika semangat generasi emas digaungkan, mau tidak mau unsur utama yang akan dibebani tanggungjawab melahirkan generasi emas ini adalah lembaga pendidikan.

Generasi Emas yang dicita-citakan diharapkan dapat menjawab tantangan globalisasi yang melanda seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Diharapkan bangsa Indonesia mampu bertahan dari arus globalisasi sehingga tetap dapat mempertahankan diri dan mampu bersaing dengan pasar dunia.

Persoalan mendasar setelah digaungkannya jargon generasi emas antara lain adalah : 1) Apa profil generasi emas yang diharapkan, 2) Bagaimana mengelaborasi profil generasi emas ke dalam proses pendidikan Indonesia, 3). Apa alat evaluasi yang akan digunakan dalam menilai proses pendidikan agar berjalan sesuai parameter generasi emas yang diharapkan.

Merumuskan Parameter Generasi Emas merupakan tanggungjawab mendasar bagi pemerintah saat ini agar kekeliruan dalam proses pelaksanaan pendidikan dapat dihindari dan tujuan pemerintah menuai hasil Generasi Emas tahun 2045 dapat tercapai.

Membangun parameter generasi emas berbasis keunggulan lokal dalam upaya peningkatan pendidikan di Indonesia setidaknya dapat diurai sebagai berikut :

1. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur dan mengamalkan seluruh nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.
2. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang tahu akan nilai seni budaya Indonesia, mencintainya, tahu melakukannya dan memiliki keinginan kuat untuk melestarikannya.
3. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang mencintai negaranya dan siap mengabdikan dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia.
4. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang mampu berkolaborasi dalam perbedaan, menyukai kebersamaan dan mampu memberi manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.
5. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang mengetahui kekayaan sumber daya alam Indonesia, mengetahui manfaatnya dan terampil mengolah sumber daya alam tersebut untuk kesejahteraan dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
6. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang mampu berpikir kreatif dan inovatif.
7. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang mampu mengkomunikasikan berbagai pandangan dan gagasannya melalui komunikasi yang baik.
8. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang mampu hidup mandiri dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
9. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang terampil di bidang digital.
10. Generasi Emas Indonesia adalah individu yang mampu bersaing secara internasional tapi tetap dalam bingkai akar budaya Indonesia yang mencintai negaranya dan berjiwa patriotisme.



E. KESIMPULAN

Tantangan abad 21 menuntut adanya revitalisasi pendidikan Indonesia agar dapat bersaing dengan pasar internasional. Generasi Emas tahun 2045 yang dicanangkan pemerintah memerlukan penelaahan mendalam terkait parameter generasi emas dalam implementasi dalam dunia pendidikan. Generasi Emas Indonesia dalam menghadapi tantangan abad 21 hendaklah berbasis keunggulan lokal sehingga setiap individu dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan Negara Indonesia.

Setidaknya ada 10 parameter generasi emas yang dapat menjadi kerangka dasar dalam pengembangan pendidikan Indonesia abad 21. Generasi Emas Indonesia adalah : 1) individu yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur dan mengamalkan seluruh nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. 2) individu yang tahu akan nilai seni budaya Indonesia, mencintainya, tahu melakukannya dan memiliki keinginan kuat untuk melestarikannya. 3) individu yang mencintai negaranya dan siap mengabdikan dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia. 4) individu yang mampu berkolaborasi dalam perbedaan, menyukai kebersamaan dan mampu memberi manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. 5) individu yang mengetahui kekayaan sumber daya alam Indonesia, mengetahui manfaatnya dan terampil mengolah sumber daya alam tersebut untuk kesejahteraan dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya. 6) individu yang mampu berpikir kreatif dan inovatif. 7) individu yang mampu mengkomunikasikan berbagai pandangan dan gagasannya melalui komunikasi yang baik. 8). individu yang mampu hidup mandiri dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. 9) individu yang terampil di bidang digital. 10) adalah individu yang mampu bersaing secara internasional tapi tetap dalam bingkai akar budaya Indonesia yang mencintai negaranya dan berjiwa patriotisme.

Daftar Pustaka

1. Kemendikbud. "Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar". 2013
2. Kartadinata, S. (2014). *Politik Jati Diri, Telaah Filosofi dan Praksis Pendidikan Bagi Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung. UPI Press



JURNAL RISET

Pendidikan Dasar dan Karakter

3. Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung. UPI Press.
4. Mimura, T. (2014). *Development Process of Education in Japan*. Disampaikan dalam Kuliah Umum Mahasiswa Bimbingan konseling FIP UPI Bandung. 23 September 2014
5. Suyitno.2014. www.slideshare.net/HendraKurniawan15/tokohtokoh-pendidikan-dunia 12 Feb 2014 diunduh tanggal 26 Desember 2014
6. Trilling dan Fadel “21th Century Skills” Jossey Bass 2009

